

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Corona Virus Disease 19 (COVID-19) adalah penyakit yang disebabkan oleh virus corona baru yang disebut SARS-CoV-2. *World Health Organization (WHO)* mendapatkan informasi virus baru ini pada 31 Desember 2019, disusul laporan kasus 'pneumonia virus' di Wuhan, Republik Rakyat Cina.¹ Berdasarkan data yang dimiliki WHO, sampai 16 Juni 2022 terkonfirmasi jumlah kasus COVID-19 adalah 535.248.141 orang. Sesuai dengan jumlah tersebut terdapat dari 6.313.229 kematian.²

Berdasarkan data yang dimiliki oleh Kementerian Kesehatan RI untuk jumlah kasus COVID-19 di Indonesia sampai 16 juni 2022 memiliki kasus yang terkonfirmasi sebanyak 6.064.424 orang. Kasus yang sembuh sebanyak 5.901.083 orang dan meninggal sebanyak 156.673 orang.³ Salah satu provinsi di Indonesia yaitu Jawa Barat, provinsi yang termasuk memiliki angka kejadian kasus COVID-19 tertinggi di Indonesia telah dilakukan pendataan oleh Kementerian Kesehatan Provinsi Jawa Barat. Berdasarkan data yang telah dikumpulkan untuk jumlah terkonfirmasi kasus COVID-19 ini ada 1.106.879 orang. Sesuai dengan jumlah tersebut yang dilakukan isolasi sebanyak 524 orang, yang sembuh sebanyak 1.090.527 orang dan yang meninggal sebanyak 15.828 orang. ⁴ Salah satu Kabupaten yang ada di Jawa Barat yaitu Kabupaten Bandung, masuk 10 besar sebagai penyumbang kasus COVID-19 terbanyak

di Jawa Barat. Berdasarkan data yang dimiliki Pusat Informasi dan Koordinasi COVID-19 Kabupaten Bandung sampai 13 Juni 2022, total kasus COVID-19 terkonfirmasi sebanyak 53.560 orang dengan jumlah yang sembuh sebanyak 52.884 orang dan yang meninggal tercatat 633 orang.⁵ Salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Bandung yaitu Kecamatan Kutawaringin memiliki jumlah kasus COVID-19 sebanyak 1.499 orang dengan jumlah angka kematian sebanyak 24 orang dan yang sembuh sebanyak 1.473 orang.⁵

Sesuai dengan jumlah kasus COVID-19 yang terjadi WHO melakukan distribusi pemberian vaksin COVID-19. Vaksin merupakan suatu senyawa (biologis) yang menimbulkan kekebalan tubuh dan menstimulasi produksi antibodi terhadap suatu penyakit⁶. Vaksinasi COVID-19 bertujuan untuk menciptakan kekebalan kelompok agar masyarakat menjadi lebih produktif dalam menjalankan aktivitas kesehariannya.⁷ Sampai 31 Mei 2022, WHO telah mendata jumlah orang yang sudah melakukan vaksinasi sebanyak 11.947.644.522 dosis. Pemerintah Indonesia juga berupaya mencegah kenaikan angka positif COVID-19 dengan memberikan vaksin kepada masyarakat. Data di Indonesia jumlah orang yang telah di vaksin sampai 17 Juni 2022 ada sebanyak 208.265.720 orang.⁸ Provinsi Jawa Barat jumlah penduduk yang sudah melakukan vaksinasi ada sebanyak 36.224.561 orang.⁹ Kabupaten Bandung jumlah penduduk yang sudah melakukan vaksinasi ada sebanyak 2.795.219 orang.¹⁰ Indonesia memutuskan untuk menggunakan enam vaksin yang sebagaimana tertera pada surat edaran KMK No. HK01.07/Menkes/9860/2020 tentang penetapan jenis vaksin. Enam jenis vaksin diantaranya; Bio Farma, AstraZeneca, China National

Pharmaceutical Group Corporation (Sinopharm), Moderna, Pfizer Inc dan BioNTech, Sinovac Biotech Ltd. ¹¹

Salah satu vaksin yang diberikan yaitu vaksin COVID-19 AstraZeneca (AZ). Vaksin COVID-19 AstraZeneca, juga dikenal sebagai AZD1222 atau ChAdOx1-S (rekombinan), dikembangkan oleh Universitas Oxford, Inggris, yang terdiri dari rekombinan tunggal, vektor adenovirus simpanse yang memiliki sifat replikasi yang rendah pada *encoding S glycoprotein* dari SARS-CoV-2.¹² AZ ini diketahui dapat meningkatkan imunitas tubuh terhadap COVID-19 tetapi AZ juga dapat menimbulkan efek samping atau Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI). KIPI merupakan kejadian medik berhubungan dengan imunisasi yang berkaitan dengan prosedur seperti reaksi suntikan, kesalahan prosedur atau non prosedur seperti efek farmakologis, reaksi vaksin, koinsiden/kebetulan dan tidak diketahui. ¹³

Hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya didapatkan dari sejumlah responden sebanyak 256 orang yang menerima vaksin AZ menunjukkan KIPI. Berdasarkan data tersebut didapatkan presentase tertinggi pada rentang usia 41 – 46 tahun diikuti oleh usia 29 - 34 tahun. Di antara responden, 132 adalah laki-laki (52%) dan 124 adalah perempuan (48%). Dalam penelitian ini, 229 responden (89,4%) mengalami efek samping dan 27 responden (10,6%) lainnya tidak mengalami efek samping. Efek samping lokal di tempat suntikan dialami oleh 69 responden (27%) dan reaksi sistemik dialami oleh 229 responden (89,4%). Gejala sistemik yang paling umum dirasakan oleh responden vaksin adalah demam yang dirasakan oleh 92 responden (35,9%), diikuti selanjutnya oleh menggigil sebanyak 90 responden (35,1%), sakit kepala dikeluarkan

oleh 86 responden (33,6%), nyeri otot dilaporkan oleh 69 responden (27,0%) responden, nyeri osteoartikular dilaporkan oleh 42 responden (16,4%), mual dialami oleh 39 responden (15,2%), kelelahan oleh 28 responden (10,9%). Gejala lokal yang dialami responden seperti bengkak di tempat suntikan dilaporkan oleh 22 (8,6%) responden, kemerahan di tempat suntikan dilaporkan oleh 10 (3,9%) responden, dan raksi lain seperti batuk dilaporkan oleh 5 (2%) responden, muntah oleh 5 responden (2%), diare dilaporkan 4 responden (1,6%), sesak napas sebanyak 2 responden (0,8%), sakit perut dialami 3 responden (1,2%), dan pembengkakan kelenjar getah bening terakhir dialami 2 responden (0,8%)¹⁴

Terdapat beberapa kondisi yang menjadi prioritas untuk segera divaksinasi. Kondisi yang menjadi prioritas di vaksinasi berdasarkan PERMENKES No. 84 Tahun 2020 terdiri dari segala unsur tenaga kesehatan, segala unsur tokoh masyarakat, tenaga pendidikan, tenaga pemerintahan, segala unsur yang bekerja pada bidang perekonomian, dan masyarakat rentan dari aspek geospasial, sosial dan ekonomi dan lansia.¹⁵ Lansia menjadi salah satu golongan yang diprioritaskan karena seringkali usia lansia mempunyai penyakit penyerta dengan kondisi berat dan tidak terkontrol sehingga tidak akan diberikan vaksinasi atau menunda vaksinasi karena kondisinya tersebut, lansia dengan kondisi yang stabil akan diprioritaskan. Faktor usia dengan hipertensi menjadi salah satu faktor ditundanya pemberian vaksin karena dikhawatirkan dapat memperburuk kondisi kesehatannya. Ketika seseorang semakin tua, sistem fisiologis tubuhnya akan melemah sehingga meningkatkan risiko kejadian dari penyakit penyerta. Hubungan faktor usia dengan hipertensi menunjukkan bahwa

semakin bertambahnya usia maka homeostasis kalsium akan terganggu terutama pada metabolisemenya, dan penambahan usia juga dapat menurunkan elastisitas dari vaskularisasi pembuluh darah sehingga menyebabkan jantung harus memompa darah lebih kuat akhirnya dapat menyebabkan hipertensi.¹⁶ Individu yang berumur di bawah 40 tahun, memiliki kemungkinan hipertensi tidak sebesar di atas 40 tahun, beberapa faktor seperti riwayat keluarga, obesitas, merokok, konsumsi natrium dalam jumlah berlebih dapat menyebabkan hipertensi pada usia di bawah 40 tahun.¹⁷

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas penulis tertarik untuk mengetahui perbedaan KIPI vaksin Astrazeneca yang diberikan pada usia di atas 40 tahun dan di bawah 40 tahun dengan riwayat hipertensi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah penelitian yaitu :

1. Bagaimana perbedaan KIPI vaksin Astrazeneca pada pasien dengan usia di atas 40 tahun dan di bawah 40 tahun dengan riwayat hipertensi(di bawah 180/100)?
2. Bagaimana perbedaan dari angka kejadian KIPI vaksin Astrazeneca pada pasien dengan usia di atas 40 tahun dan di bawah 40 tahun dengan riwayat hipertensi(di bawah 180/100)?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini untuk mengetahui apakah ada perbedaan KIPI antara orang yang memiliki umur di atas 40 tahun dan di bawah 40 tahun dengan riwayat hipertensi yang tercatat di Kecamatan Kutawaringin.

1.3.2 Tujuan Khusus

- Mengetahui angka kejadian KIPI pada usia di atas 40 tahun dengan riwayat hipertensi.
- Mengetahui angka kejadian KIPI pada usia di bawah 40 tahun dengan riwayat hipertensi.
- Mengetahui perbedaan angka kejadian KIPI antara usia di atas dan di bawah 40 tahun dengan riwayat hipertensi.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat yang baik yaitu :

1.4.1 Bagi Masyarakat Umum

Hasil penelitian diharapkan dapat menambah pengetahuan masyarakat dalam kegiatan vaksinasi dan lebih merasa aman dalam melaksanakan vaksinasi.

1.4.2 Bagi Profesi Kedokteran

Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat bagi profesi kedokteran dalam menambah pengetahuan tentang vaksinasi dan dapat menghalau berita-berita tidak valid tentang vaksin.